

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS II SD
COKROMINOTO 01 MANADO**

**NURHAMSA MAHMUD
IKMAL MUHAMMAD**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika pada siswa kelas II SD Cokrominoto 01Manado dengan jumlah 21siswa. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus setiap siklus terdiri dari empat tahapan yakni 1, tahap perencanaan,2 tahap pelaksanaan, 3 tahap pengamatan, 4. Tahap refleksi, untuk data aktivitas dan hasilbelajar melalui tes kemudian dianalisis menggunakan deskriptif dan presentase hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan penerapan model pembelajaran tematik dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika yang signifikan dilihat dari siklus I aktivitas memperhatikan penjelasan guru sebanyak 25% hal ini belum menunjukkan peningkatan karena masih banyak siswa yang ngobrol dengan teman-teman dalam kelasnya, selanjutnya pada aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan guru adalah 30%, dan pada aktivitas menjawab pertanyaan guru 25% pada aktivitas ini juga belum ada peningkatan, karena siswa masih merasa takut dankaku dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, selanjutnya pada aktivitas mengikuti games 40% dan aktivitas mengerjakan tugas 40%,dan padahasil tes belajar 45,50%. Selanjutnya pada siklus II sudah mengalami peningkatan yang signifikan hal tersebut dapat dilihat pada aktivitas penjalasan guru pada siklus II sudah mencapai 60% dan pada aktivitas bertanya pada guru sudah mencapai 65%, selanjutnya pada aktivitas menjawab pertanyaan guru 80,23% dan pada aktivitas mengikuti games 87,25%, dan pada mengerjakan tugas 87,35% dan pada hasil tes belajar 90,75%.

Kata kunci: model pembelajaran, tematik, aktivitas belajar matematika

PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa kelas II SD, kita harus melihat seluruh aspek perkembangannya sebagai satu kesatuan yang utuh (holistik). Selain itu, dalam membelajarkan dan menerapkan kerja ilmiah dalam pembelajaran tematik guru juga harus mampu memahami hubungan antara konsep secara keseluruhan secara sederhana dan memperhatikan karakteristik siswa itu sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran di jenjang sekolah SD harus memperhatikan karakteristik siswa yang akan mengahayati pengalaman belajar sebagai satu kesatuan yang holistik. Kemampuan untuk bekerja ilmiah sangat diperlukan oleh guru maupun siswa untuk mencapai mutu pendidikan yang memadai yang mampu meningkatkan potensi siswa.

Kenyataan di lapangan, pembelajaran terpadu dengan tematik belum begitu dipahami sehingga dalam proses pembelajaran di kelas 1 dan 2 kurikulum 2006 (KTSP) di Sekolah Dasar masih terlihat bidang studinya atau terkotak-kotak dan menitik beratkan pada jam pelajaran serta jadwal pelajaran, sehingga pembelajaran terpadu dengan tematik belum dilaksanakan dengan sebagaimana yang diharapkan. Hal tersebut bertolak belakang dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (*holistic*), sehingga pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik.

Adapun salah satu model pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mengelola proses pembelajaran yang efektif dan dapat memberikan peserta didik ruang bebas untuk mewujudkan potensinya yakni model pembelajaran tematik, dalam pembelajaran tematik lebih menekankan keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri dari berbagai pengetahuan yang dipelajarinya, melalui pembelajaran langsung peserta didik akan memahami konsep-konsep yang telah dipelajari dan menghubungkan konsep-konsep lain yang telah dipahami, <http://pembelajaran.guru.wordpress.com/2008/05/20/pembelajaran-tematik-arti-penting>.

pembelajaran tematik memiliki ciri berpusat pada peserta didik dan peserta didik didorong untuk menemukan, melakukan, dan mengalami secara kontekstual dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki lingkungan sekitarnya, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik secara langsung melakukan dan mengalami sendiri suatu aktivitas pembelajaran (<http://www.indopos.co.id/index.php?act=detail&l=3336>).

Dalam belajar aktivitas sangat diperlukan sebab pada prinsipnya belajar berbuat untuk mengubah tingkah laku jika melakukan kegiatan, tidak belajar jika tidak ada aktivitas, aktivitas termasuk salah satu asas penting dalam interaksi belajar mengajar.

A. Belajar

Slameto (1995:2) mengemukakan, "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, selanjutnya menurut M. Sobry Sutikno (2007 : 5) menjelaskan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh

suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian menurut Thursan Hakim dalam M. Pupuh Fahturrohman dan M. Sobry Sutikno (2007 : 6), menjelaskan belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkalah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuannya.

Dalam belajar yang terpenting adalah belajar harus memperoleh dengan usaha sendiri. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1991:121) pengertian belajar jika dilihat secara psikologi adalah: Suatu proses perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan perkataan lain, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Sejalan dengan itu menurut Sardiman (2006: 20-21) mengemukakan, "Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya".

1. Pembelajaran matematika pada sekolah dasar SD

Pada bagian ini dijelaskan pengertian Matematika. Menurut Roy Hollands (1995: 81), matematika adalah suatu sistem yang rumit tetapi tersusun sangat baik yang mempunyai banyak cabang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun KBBI, 2007:723) matematika diartikan sebagai: "ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur bilangan operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan". Selanjutnya menurut James (dalam Suherman 2001: 16) menyatakan bahwa: "Matematika adalah konsep ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terjadi ke dalam tiga bidang yaitu: aljabar, analisis, dan geometri". Dengan demikian matematika adalah konsep ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang memiliki struktur besar yang berhubungan satu dengan yang lainnya yang terbagi dalam tiga bidang yaitu: aljabar, analisis, dan geometri.

Matematika merupakan alat untuk memamerkan cara berpikir menyusun pemikiran yang jelas, tepat dan diteliti. Hudoyo (2005) menyatakan matematika sebagai objek abstrak, tentu saja sangat sulit dapat dicerna anak-anak sekolah dasar.

2. Model pembelajaran tematik

Pembelajaran terpadu/tematik udin syaefudin dkk (2006:8) pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan siswa dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman kehidupannya, hal ini membantu siswa untuk belajar menghubungkan apa yang telah dipelajari dan apa yang sedang dipelajari, sejalan dengan hal tersebut menurut Sri Anitah (2003: 65), pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan konsep-konsep secara terkoneksi baik secara linter maupun antar mata pelajaran. Terjalannya hubungan antar mata pelajaran setiap konsep secara terpadu akan memfasilitasi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mendorong siswa untuk memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman nyata.

3. Prinsip dasar pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik memiliki prinsip sebagaimana halnya pembelajaran terpadu Ujang Sukandi dkk dalam Trianto (2010: 84) pembelajaran terpadu memiliki suatu tema actual, dekat dengan dunia siswa, dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa materi pelajaran,

4. Karakteristik pembelajaran tematik

Menurut Depdiknas (2006:6) pembelajaran tematik memiliki beberapa ciri khas antara lain: 1. pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; 2. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; 3. kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; 4. membantu mengembangkan ketrampilan berpikir siswa; 5. Menyajikan kegiatan belajar bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; 6. Mengembangkan ketrampilan social siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

5. Aktivitas belajar

Aktivitas dalam belajar merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan sehari-hari dalam proses belajar mengajar, aktivitas dalam belajar dilakukan bila ada guru

dan siswa, selain itu juga ada pembahasan materi pelajaran dan nada diskusi antara guru dan siswa

6. Macam-macam aktivitas belajar

Aktivitas belajar berkaitan dengan kegiatan belajar seperti menulis, mendengarkan penjelasan guru, berpikir, berdiskusi, sejalan dengan hal tersebut menurut Djamarah: (1) mendengarkan, adalah salah satu aktivitas belajar setiap orang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan; (2) memandang adalah mengarah penglihatan ke suatu objek aktivitas memandang berhubungan erat dengan mata; (3) meraba, membau, dan mengecap adalah indra manusia yang dapat sebagai alat untuk kepentingan belajar; (4) menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar; (5) membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah; (6) membuat iktir atau ringkasan dan menggaris bawahi iktir atau ringkasan dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa – masa yang akan datang; (7) mengamati table-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan juga tidak bisa diabaikan untuk diamati karena ada hal-hal tertentu yang tidak termasuk dalam hal-hal tulisan; (8) menyusun paper atau kertas kerja dalam menyusun tidak bias sembarang harus metodologis dan sistematis; (9) mengingat merupakan gejala psikologi untuk mengetahui bahwa seseorang dapat mengingat sesuatu, dapat dilihat dari sikap dan perbuatannya, perbuatan mengingat dilakukan bila seseorang sedang mengingat-ingat kesan yang telah dipunyai; (10) berfikir termasuk aktivitas belajar, dengan berpikir orang bias dapat penemuan baru setidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan sesuatu; (11) latihan atau praktek, merupakan cara baik untuk memperkuat ingatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom Action research* (CAR) sesuai dengan tujuan penelitian tindakan kelas yakni memperbaiki suatu kondisi yang belum baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas, dengan melalui empat prosedur (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, (d) refleksi. Sebagaimana siklus berikut: (Siklus PTK Menurut Kemmis dan MC Taggart dalam Kusumah dan Dwitagama, 2008:21).

A. Tahapan Penelitian

1. Tahap Perencanaan

- a. Membuat RPP dengan mengintegrasikan model pembelajaran berbasis masalah dan menyediakan media belajar
 - b. Memuat pedoman observasi dan wawancara.
 - c. Materi pembelajaran yakni tindakan 1 mengenal faktor dan tindakan ke 2 pada materi yang telah ditentukan
 - d. Membuat soal tes akhir siklus untuk siswa
2. Tahap Melakukan Tindakan
 - a. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan perencanaan dan menggunakan langkah-langkah pembelajaran tematik sesuai dengan materi
 - b. Melakukan pengamatan selama proses pembelajaran dengan tindakan
 - c. Mengumpulkan data pelengkap lain mendukung proses pembelajaran.
 3. Tahap Pengamatan
 - a. Melakukan observasi terhadap aktivitas guru yang diisi oleh observer sesuai lembar pengamatan
 - b. Melakukan observasi terhadap aktivitas siswa diisi oleh observer sesuai lembar pengamatan.
 4. Tahap Reflksi

Mengamati perubahan yang terjadi terhadap tindakan guru dan kegiatan siswa setelah tindakan kedua. Hasil penelitian siklus I dibandingkan dengan indikator keberhasilan dan ternyata belum berhasil belum tercapai, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, guru kelas, dan peneliti.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Observasi pembelajaran data yang akan diperoleh dari lembar observasi guru dalam kegiatan belajar mengajar yang diisi oleh observer pada setiap pertemuan.
- b. Observasi pada aktivitas belajar matematikasiswa, data yang akan diperoleh dari lembar observasi aktivitas yang akan diisi oleh observer pada setiap pertemuan.
- c. Teknik wawancara, peneliti akan melakukan wawancara terhadap guru kelas dan siswa pada setiap akhir siklus.

B. Teknik Analisis Data

$$TP = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

Keterangan :

TP = Tingkat penguasaan

Wayan Nurkencana (2000: 93)

Untuk analisis data observasi

$$P = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Presentase

X = Jumlah Skor Pengamatan

N = Jumlah Skor Maksimal

HASIL PENELITIAN

Pada aktivitas pembelajaran pada siklus I aktivitas memperhatikan penjelasan guru sebanyak 25% hal ini belum menunjukkan peningkatan karena masih banyak siswa yang ngobrol dengan teman-teman dalam kelasnya, selanjutnya pada aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan guru adalah 30%, dan pada aktivitas menjawab pertanyaan guru 25% pada aktivitas ini juga belum ada peningkatan, karena siswa masih merasa takut dan kaku dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, selanjutnya pada aktivitas mengikuti games 40% dan aktivitas mengerjakan tugas 40%, dan pada hasil tes belajar 45,50%. selanjutnya pada siklus II sudah mengalami peningkatan yang signifikan hal tersebut dapat dilihat pada aktivitas penjelasan guru pada siklus II sudah mencapai 60% dan pada aktivitas bertanya pada guru sudah mencapai 65%, selanjutnya pada aktivitas menjawab pertanyaan guru 80,23% dan pada aktivitas mengikuti games 87,25%, dan pada mengerjakan tugas 87,35% dan pada hasil tes belajar 90,75%. Maka dapat disimpulkan penerapan pembelajaran tematik dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa terlihat pada jumlah nilai klasikal atau nilai KKM sudah mencapai 90,75%. Sesuai dengan pendekatan pembelajaran tematik.

Table presentase aktivitas belajar siswa pada siklus I dan II

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
1	Memperhatikan penjelasan guru	25%	60%
2	Bertanya pada guru	30%	65%
3	Menjawab pertanyaan guru	25%	70%
4	Mengikuti games	40%	80,23%
5	Mengerjakan tugas	40%	87,25
6	Hasil tes belajar	35%	90,75%

SIMPULAN

Dari penjelasan pada hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik untuk meningkatkan aktivitas belajar pada siklus I mencapai nilai 25% menjadi 60% pada siklus II, dan aktivitas bertanya pada guru 30% mengalami peningkatan pada siklus II yakni 65%, pada aktivitas menjawab pertanyaan guru 30% pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II 65%, dan pada aktivitas mengikuti games 40% mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II 87,75%.
2. Hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran tematik dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar matematika hal tersebut dilihat pada hasil belajar pada siklus I 35%, mengalami peningkatan signifikan pada siklus II 90,75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen pendidikan Nasional. 2006. *Strategi pembelajaran yang mengaktifkan siswa*. Jakarta: depdiknas.
- Hollands, Roy. 1995. *Kamus Matematika*. Jakarta: Erlanga
- [http://pembelajaran.guru.wordpress.com/2008/05/20/pembelajaran-tematik-arti-penting.](http://pembelajaran.guru.wordpress.com/2008/05/20/pembelajaran-tematik-arti-penting/)
- Kusumah, Wijaya dan Dwitagama, Dedi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sardiman Arif. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syaiful bahri djamarah. 2002. *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Anita. 2003. *Pembelajaran terpadu: paradigm konstruktivistik dalam rangka pengembangan kecerdasan ganda*. Pidato pengukuhan Guru besar Fkip UNS. Surakarta: sebelas maret University press
- Trianto. 2010. *Pengembangan model pembelajaran tematik*. Jakarta prestasi pustaka publisher.